

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Diabetes Melitus (DM) merupakan penyakit tidak menular dimana terjadi gangguan metabolik dengan karakteristik hiperglikemia yang terjadi karena sekresi insulin, kerja insulin, atau keduanya (American Diabetes Association [ADA], 2018; Widiastuti, 2020). DM menjadi penyebab kematian tertinggi di dunia, dimana penderitanya mengalami produktifitas kerja yang menurun sehingga berdampak pada berkurangnya jumlah pendapatan, dan berkurangnya kualitas hidup akibat dari komplikasi yang dialami (MarasaBessy dkk., 2020).

DM diklasifikasikan menjadi 2 jenis yaitu DM Tipe 1 dan DM Tipe 2. DM Tipe 1 terjadi defisiensi produksi insulin yang biasa disebut juga dengan ketergantungan insulin *juvenil onset* yang membutuhkan terapi insulin setiap hari. Tipe DM selanjutnya yaitu DM Tipe 2 (DM T2) dimana seseorang tidak dapat menggunakan insulin secara efektif (World Health Organization [WHO], 2015; Parliani dkk., 2021). DM T2 merupakan penyakit yang dialami seumur hidup dimana tubuh penderitanya tidak mampu memproduksi atau menggunakan insulin dengan baik. DM T2 merupakan tipe DM yang paling umum terjadi dengan 27 juta kasus di Amerika Serikat (MarasaBessy dkk., 2020).

Prevalensi DM di dunia berdasarkan *International Diabetes Federation* (IDF) pada tahun 2021 mencapai 537 juta orang dewasa dengan rentang usia 20-79 tahun. DM juga menyebabkan 6,7 juta kematian atau 1 orang meninggal setiap 5 detik. IDF (2021) memprediksi angka kejadian DM pada tahun 2030 sebanyak 643 jiwa dan 783 juta jiwa pada tahun 2045. Tiongkok menjadi negara dengan jumlah kejadian DM terbesar di dunia, yaitu 140,87 juta penduduk dewasa mengidap DM dan Indonesia berada pada posisi kelima dengan jumlah penduduk dewasa pengidap DM sebanyak 19,47 juta

jiwa (IDF, 2021). Berdasarkan Surveillans Terpadu Penyakit (STP) jumlah kasus DM di D.I. Yogyakarta pada tahun 2020 terdapat 747.712 kasus dengan 47.585 kasus berada pada tingkat puskesmas (Dinas Kesehatan DIY, 2020). Berdasarkan data kunjungan rawat jalan di Puskesmas, kejadian DM T2 di Kabupaten Bantul terdapat 13.542 kasus pada tahun 2020 (Dinkes Bantul, 2020).

DM seringkali menimbulkan komplikasi baik makrovaskular maupun mikrovaskular. Komplikasi makrovaskular didasari oleh resistensi insulin, sedangkan komplikasi mikrovaskular disebabkan oleh hiperglikemik kronik (Decroli, 2019). Komplikasi makrovaskular yang terjadi pada DM akan menyerang pembuluh darah besar seperti penyakit jantung koroner, penyakit serebrovaskular, dan penyakit arteri perifer. Sementara penyakit mikrovaskular meliputi retinopati diabetik dan juga nefropati diabetik. Penyakit neuropatik diabetik mempengaruhi saraf sensorik, motorik, dan otonom serta menimbulkan masalah lain seperti impotensi dan ulkus diabetikum (Indriani dkk., 2019). Pasien DM dengan komplikasi akan merasa terbebani dalam menangani atau mengontrol kualitas hidupnya meskipun telah lama menderita penyakit DM (Asafitri dkk., 2019). Penyakit dan juga perawatan yang dilakukan dapat mempengaruhi kesehatan fungsional, psikologis, sosial, ekonomi, serta kesejahteraan pasien dengan DM. Komplikasi yang terjadi pada pasien DM dapat mempengaruhi kualitas hidupnya (Dewi dkk., 2020).

Kualitas hidup pada pasien DM dapat dipengaruhi oleh beberapa aspek seperti kebutuhan perawatan DM yang berjalan terus menerus, gejala yang timbul akibat kadar gula darah tidak normal, dan komplikasi yang mungkin terjadi akibat DM serta adanya disfungsi seksual. Berdasarkan hal tersebut maka kualitas hidup merupakan faktor penting yang dapat mempengaruhi kondisi kesehatan seseorang (Umam dkk., 2020). Berbagai situasi dan faktor-faktor yang dikaitkan dengan usia seperti perubahan status kesehatan dengan kemampuan coping terhadap tekanan kehidupan, identifikasi peran

baru, kesempatan, dan tersedianya dukungan sosial akan mempengaruhi kualitas hidup seseorang (Ekasari et al., 2018).

Hasil penelitian Asnaniar (2019) yang dilakukan di Puskesmas Antang Kota Makassar, diketahui terdapat 23 orang (60,5%) pasien DM T2 di Puskesmas Antang Makassar memiliki kualitas hidup rendah, dan 15 orang (39,5%) memiliki kualitas hidup tinggi. Penelitian Sormin & Tenrilemba (2019) yang dilakukan di UPTD Puskesmas Tunggakjati Kecamatan Karawang Barat terdapat 51 orang (60%) dengan kualitas hidup rendah, dan 34 orang (40%) dengan kualitas hidup tinggi. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa masih banyak pasien DM yang memiliki kualitas hidup rendah.

Kualitas hidup yang baik dapat dicapai dengan mekanisme koping yang adaptif karena hal ini dapat menghasilkan suatu tindakan positif (Pradana, 2011; Dewi dkk., 2020). Kebutuhan penderita DM terhadap peningkatan kualitas hidup tidak hanya ada pada pemenuhan atau pengobatan gejala fisik yang dirasakan, namun juga pada dukungan kebutuhan psikologis, sosial dan spiritual (Dewi dkk., 2020). Mekanisme koping merupakan cara seseorang dalam menyelesaikan masalah, menyesuaikan diri dengan perubahan yang terjadi, serta cara individu dalam menanggapi situasi yang mengancam (Asafitri dkk., 2019). Mekanisme koping sendiri dapat dibedakan menjadi dua yaitu mekanisme koping adaptif dan mekanisme koping maladaptif. Mekanisme koping adaptif merupakan mekanisme yang mendukung fungsi integrasi, pertumbuhan belajar dan pencapaian tujuan yang meliputi beberapa hal yaitu : cara bicara dengan orang lain, memecahkan masalah secara efektif, teknik relaksasi, latihan seimbang dan aktivitas konstruktif. Sedangkan, mekanisme koping maladaptif adalah mekanisme yang menghambat fungsi integrasi, menurunkan otonomi dan cenderung menguasai lingkungan. Mekanisme koping maladaptif meliputi makan berlebih/tidak makan, bekerja berlebihan, menghindar dan aktivitas destruktif (Budi, 2020).

Koping yang adaptif memiliki keterkaitan dengan kualitas hidup pasien dengan DM karena koping yang positif diperlukan untuk menjaga status kesehatan dan kualitas hidup bagi pasien dengan DM (Rochmah et al., 2019). Penelitian Asafitri dkk (2019) menyebutkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara mekanisme koping dengan kualitas hidup pada penderita diabetes melitus tipe 2 di RS Roemani Semarang. Penelitian selanjutnya yang dilakukan oleh Dewi dkk (2020) dengan judul “Hubungan Mekanisme Koping dengan Kualitas Hidup pada Penderita Diabetes Melitus tipe 2” hasil penelitian diketahui adanya korelasi yang signifikan antara mekanisme koping dengan kualitas hidup.

Berdasarkan studi pendahuluan yang penulis lakukan di Puskesmas Kasihan II pada tanggal 26 Februari 2022 diperoleh data jumlah penderita DM T2 periode Januari-Desember 2021 sebanyak 629 kasus dengan penderita laki-laki sebanyak 182 kasus dan perempuan sebanyak 447 kasus. Hasil wawancara yang dilakukan saat studi pendahuluan yang dilakukan pada 5 pasien DM T2 diketahui bahwa 4 pasien mengatakan masih mengonsumsi makanan dan minuman manis setiap hari meski telah mengetahui bahwa hal tersebut dapat berpengaruh pada DM yang dideritanya, pasien juga jarang melakukan aktivitas konstruktif (kegiatan positif yang membangun). Saat menghadapi masalah pasien cenderung memendamnya sendiri dan tidak mau berbagi dengan orang terdekatnya. Kemudian, 5 pasien mengatakan tidak puas terhadap kehidupan yang jalannya dengan DM T2, kurangnya semangat dalam menjalani kehidupan sehari-hari dan pasrah pada takdir yang ada, serta menganggap bahwa kehidupan yang dijalani tidak lagi memiliki harapan. Dari wawancara tersebut diketahui bahwa pasien DM T2 di Puskesmas Kasihan II memiliki koping maladaptif dimana mereka tidak mampu mengambil keputusan dalam mempertahankan kondisi kesehatannya serta memiliki masalah pada kualitas hidup dikarenakan rasa tidak puas terhadap kehidupannya dengan DM T2.

Berdasarkan fenomena diatas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai “Hubungan Mekanisme Koping terhadap Kualitas Hidup Pasien Diabetes Melitus Tipe 2 di Wilayah Kerja Puskesmas Kasihan II”.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas, rumusan masalah pada penelitian ini adalah “Apakah terdapat hubungan antara mekanisme koping dengan kualitas hidup pada pasien DM tipe 2 di wilayah kerja Puskesmas Kasihan II ?”

## **C. Tujuan Penelitian**

### **1. Tujuan Umum**

Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan mekanisme koping terhadap kualitas hidup pasien diabetes melitus tipe 2 di wilayah kerja Puskesmas Kasihan II.

### **2. Tujuan Khusus**

Tujuan khusus penelitian ini, yaitu :

- a. Mengetahui gambaran mekanisme koping pasien diabetes melitus tipe 2 di wilayah kerja Puskesmas Kasihan II
- b. Mengetahui gambaran kualitas hidup pasien diabetes melitus tipe 2 di wilayah kerja Puskesmas Kasihan II
- c. Mengetahui keeratan hubungan mekanisme koping terhadap kualitas hidup pasien diabetes melitus tipe 2 di wilayah kerja Puskesmas Kasihan II.

## **D. Manfaat Penelitian**

### **1. Manfaat Bagi Peneliti**

Peneliti mampu mengetahui dan mengidentifikasi hubungan mekanisme koping terhadap kualitas hidup pasien diabetes melitus tipe 2 di wilayah kerja Puskesmas Kasihan II.

### **2. Manfaat Bagi Institusi Keperawatan**

Penelitian ini diharapkan dapat membantu dan memberikan informasi serta menjadi literatur bacaan, juga dapat menjadi studi literature civitas akademik untuk meningkatkan mekanisme koping klien diabetes melitus tipe 2 sehingga dapat meningkatkan kompetensi para peserta didik.

### **3. Manfaat Bagi Pelayanan Kesehatan**

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai pertimbangan, pendekatan, serta menjadi sumber informasi dalam meninjau pentingnya mekanisme koping terhadap kualitas hidup pasien diabetes melitus tipe 2.

### **4. Manfaat Bagi Masyarakat & Responden**

Hasil penelitian ini dapat menambah wawasan serta pengetahuan bagi pasien diabetes melitus tipe 2 dan juga bagi keluarga untuk meningkatkan mekanisme adaptif yang dapat bermanfaat dalam mengurangi terjadinya kualitas hidup yang rendah.